

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu. Tidak seorangpun yang dilahirkan di dunia ini dalam keadaan pandai serta terampil dan mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya tanpa proses pendidikan. Pada dasarnya, Hamalik dalam Nur dkk (2013: 28) “Pendidikan merupakan tahap yang bertujuan untuk mempengaruhi siswa agar mereka dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya terhadap lingkungannya sehingga menimbulkan perubahan dalam diri mereka yang memungkinkan mereka berfungsi dalam masyarakat.”.

Sekolah merupakan suatu lembaga penyelenggaraan pendidikan formal yang mempunyai peranan penting dalam usaha mendidik siswa dan menjadikannya sebagai masyarakat yang berguna. Ini berarti sekolah juga bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 2022 Bab.1, Pasal.1, Ayat.1&2, bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan mewujudkan pembelajaran dan suasana belajar agar pelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan pembelajaran adalah proses perolehan atau modifikasi informasi, pengetahuan, pemahaman, sikap, nilai, keterampilan, atau perilaku melalui pengalaman, latihan, atau Pendidikan.”

Periode usia sekolah dasar merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena pada periode sekolah dasar apabila anak diberikan rangsangan yang baik maka ia akan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan setiap individu pada hakikatnya memiliki pola yang sama. Namun, setiap individu tidak selalu berada pada tingkat perkembangan yang sama dengan individu lainnya. Pada dasarnya, anak merupakan makhluk hidup yang mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan usia lainnya, Sujiono dalam Rosmiati (2020 : 70). Dalam hal unik yang dimaksud adalah setiap pertumbuhan dan perkembangan serta tingkah laku anak memiliki ciri khas tersendiri yang tentunya tidak sama antara satu dengan yang lainnya.

Schick, dkk (2016) berpendapat bahwa pada masa anak pertengahan atau masa usia sekolah dasar anak lebih sering melakukan perilaku negatif yaitu berupa perilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan oleh anak bisa berupa agresi nonverbal maupun agresi verbal, agresi nonverbal seperti memukul, mendorong, mencubit, menendang, menggelitik dan lain halnya, kemudian perilaku agresi verbal seperti menghina, mengancam, mencaci maki, berteriak keras, berbicara kotor dan lain halnya.

Faktor penyebab anak berperilaku agresif pada lingkungan keluarga dan sekolah merupakan faktor penting terhadap pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga dengan tingkat konflik yang tinggi serta kurangnya komunikasi antar keluarga dan tidak adanya dukungan orang tua terhadap kegiatan anak, hal ini mampu mempengaruhi perilaku negatif anak. selain

itu faktor budaya, berupa modelling dari orang-orang dewasa atau dengan lingkungan disekitarnya seperti orang tua dan juga teman sebaya (Teresa, Jimenez, dan Estevez, 2017).

Perilaku agresif masa anak-anak, cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan sesama teman dan pembimbing baik guru maupun dengan keluarga karena pelaku cenderung kesulitan mengembangkan kemampuan menjalin hubungan antar individu yang baik (Santrock, 2011) pada masa anak sekolah dasar kebanyakan waktu yang dihabiskan adalah dengan teman sebaya, sehingga jika kemampuan sosialisasi anak kurang baik anak akan sulit memperoleh teman. Perilaku agresif pada anak sekolah dasar jika tidak ditangani dengan baik sejak dini hal ini akan menghambat perkembangan sosialisasi anak pada saat remaja hingga dewasa nanti. Selain itu, juga dapat berpengaruh pada masalah akademis di sekolah, ketika anak sibuk dengan perilaku-perilaku negatifnya anak lebih jarang mendengarkan apa yang diperintahkan dan ditugaskan guru dan pembelajaran yang diberikan guru sehingga anak kurang mampu mendapatkan hasil dari pembelajaran, akibatnya nilai yang diperoleh anak kurang maksimal.

Perilaku agresif pada anak bukanlah menjadi permasalahan yang baru yang dihadapi oleh orang tua atau guru, perilaku agresif sendiri mampu menghambat perkembangan anak dan jika tidak ditangani dengan tepat akan berpengaruh pada masa depan seorang anak karena anak akan menemui lingkungan yang lebih luas dan beranekaragam. Sepanjang 2018 tercatat kasus kekerasan terhadap anak mencapai rekor tertinggi sebanyak 336 kasus

di wilayah Propinsi Jambi dengan rincian Kabupaten Kerinci berjumlah 30 kasus, Merangin 39 kasus, Sarolangun 18 kasus, Batanghari 27 kasus, Muaro Jambi 75 kasus, Tanjabtim 12 kasus, Tanjabbar 31 kasus, Tebo 6 kasus, Muaro Bungo 8 kasus, Sungai Penuh 24 kasus dan Kota Jambi 96 kasus, Oktavia, R (2018).

Peneliti melakukan observasi awal dan wawancara secara singkat bersama Praktisi di salah satu Sekolah Dasar yakni SD N 197/IX Pematang Gajah, mendapatkan informasi awal bahwa terdapat beberapa anak yang kerap berperilaku agresif. Yang dimaksudkan berperilaku agresif ini anak-anak tersebut berperilaku berlebihan, sederhananya dalam hal berbicara mereka berbicara dengan berteriak-teriak ketika keinginannya tidak di turuti, ada juga merusak alat tulis teman sebaya pada saat kegiatan belajar kemudian menyuruh teman sebaya melakukan hal yang tidak selayaknya melebih-lebihkan suaranya hingga batuk. memprovokasi teman agar terpengaruh dengan ajakannya, mengolok-olok teman agar marah sehingga muncul suara gaduh dan menangis sehingga membuat proses kegiatan belajar terganggu, bahkan ada juga yang mengejek bentuk fisik teman sebayanya.

Dari perilaku agresif siswa yang dijelaskan tersebut, perlu dilakukan penanganan untuk mereduksi perilaku agresif anak agar tidak berlanjut hingga dewasa. Penanganan yang dilakukan untuk mereduksi perilaku agresif anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin. salah satu peran yang diperlukan dalam hal ini personal yang memiliki kapabilitas untuk mereduksi perilaku

agresif anak di sekolah adalah peran guru. Guru juga memiliki peran yaitu membimbing, memberikan nasehat dan memberikan arahan kepada anak ke arah yang lebih positif untuk mendapatkan tujuan hidup yang optima.

Untuk menanggapi masalah tersebut pentingnya sebuah media untuk menunjang guru dalam menangani permasalahan yang terjadi dengan menggunakan teknik *coping self-talk*. Koping adalah usaha kognitif dan perilaku individu dalam merespon tekanan usaha untuk mengatasi kesulitan serta meng-arahkan emosi yang tepat sebagai respon atas kesulitan tersebut, (Folkman & Lazarus dalam Maryam (2017:102). Sedangkan koping menurut Rustiana & Cahyati, (2012) merupakan suatu proses individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan (baik dari individu maupun dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka miliki.

Selanjutnya, Leong, dalam Lasan dkk (2021:8) menyatakan bahwa *self-talk* adalah suatu perilaku yang melibatkan berkata pada dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif dengan mengait-kan sesuatu dengan individu. *Self-talk* juga banyak diteliti sebelumnya seperti pada bidang olahraga *self-talk* mampu meningkatkan kemampuan lompat tinggi Asnani, Triansyah, & Hidasari, (2019), berpengaruh terhadap konsentrasi atlet panahan (Putra & Jannah, 2017), dan sangat berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri atlet futsal (Andrianto, 2017). Selain itu, beberapa penelitian *self-talk* dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu *self-talk* mampu meningkatkan *adversity quotient* Fadilati, (2020), adanya hubungan dengan kecemasan berbicara di depan kelas (Hanifati, 2017),

mengembangkan motivasi belajar (Reviliana, 2019) dan mampu meningkatkan pengelolaan emosi marah remaja (Harini, Trishinta, & Candrawati, 2018).

Coping self-talk dapat diartikan sebagai usaha individu mengubah kata-kata negatif yang ditujukan individu kepada diri sendiri menjadi kata-kata atau kalimat yang lebih positif. Keefektifan teknik *coping self-talk* telah banyak diuji, diantaranya oleh Aura yang menyatakan bahwa para pediet yang menggunakan penegasan positif dapat menurunkan berat badan 3 kali lebih banyak dan kemungkinan 2 kali lebih besar mempertahankan berat badan yang turun (dalam Simon, 2011). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulaningsih, (2016) menunjukkan bahwa teknik *self-talk* memiliki pengaruh terhadap belajar siswa. Siswa yang memiliki positif *self-talk* tidak akan mudah putus asa, melainkan akan terus berusaha mencapai tujuan dengan menjadikan kegagalan sebagai pelajaran.

Bersumber hasil wawancara singkat bersama Guru SD Pematang Gajah dan 3 SD lainnya di kecamatan Jambi luar kota diketahui bahwa belum ada media yang berbentuk *pop-up book* yang digunakan sebagai media untuk mengendalikan sikap agresif terhadap siswa, oleh karena itu peneliti mencoba mengembangkan media *pop-up book* dengan teknik *coping self-talk* dalam menangani perilaku agresif yang terjadi pada siswa.

Media pembelajaran *pop-up book* sendiri dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa terutama bagi anak usia sekolah dasar, karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan

melipat, bergerak dan muncul sehingga memberikan kejutan dan kekaguman siswa ketika membuka setiap halamannya sehingga akan lebih mudah masuk ke dalam ingatan ketika menggunakan media ini.

Dengan adanya beberapa fenomena sebagaimana yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mencoba untuk melakukan penelitian “Pengembangan *Pop-Up Book Coping Self-Talk* untuk Mengendalikan Agresivitas Siswa Sekolah Dasar di SD N 197/IX Pematang Gajah”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengembangan produk hanya dibatasi dengan anak yang memiliki perilaku agresif seperti verbal ataupun nonverbal.
2. Tempat penelitian dilaksanakan di SD N 197/IX Pematang Gajah
3. Penelitian dilakukan sebatas uji validasi praktisi.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana kelayakan penggunaan media *pop up book coping self-talk* untuk mengendalikan perilaku agresif siswa SD dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar.

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui kelayakan produk media *pop up book* berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan praktisi.

6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua dimensi, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari pengembangan media *pop-up book coping self-talk* yang dilakukan mampu memberikan landasan teori mengenai perilaku agresivitas pada anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat berkontribusi dalam mengendalikan perilaku agresivitas di kehidupan sehari-hari
- b. Bagi guru, media *pop-up book* dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam menangani siswa yang berperilaku agresif.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengalaman terkait *media pop up book coping-self talk*, dan menjadi referensi untuk pengembangan media *pop up book coping self-talk* yang sesuai standar Bimbingan dan Konseling sebagai bahan media untuk pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling setelah lulus.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan media ke versi yang lebih baik lagi.

7. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional pada penelitian pengembangan media *pop up book coping self-talk* untuk mengendalikan perilaku agresif siswa sekolah dasar yaitu :

1. Agresif dalam penelitian ini adalah perilaku menyakiti secara verbal atau non verbal kepada orang lain tanpa menghiraukan perasaan atau akibat yang akan ditimbulkan dari perilaku tersebut. Perilaku agresif ini sebagai bentuk ekspresi emosional yang dituangkan karena suatu hal ataupun tujuan yang diinginkan tidak didapat.
2. *Coping self-talk* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengubah kata-kata negatif yang ditunjukkan individu kepada diri sendiri menjadi kata-kata yang lebih positif.
3. Media *pop-up book* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media yang berbentuk buku yang mempunyai gerak dan gambar yang menarik disetiap lembar. Materi *pop-up book* disampaikan dalam bentuk gambar asli.